

SISTEMATIKA SUSUNAN DAN PEMBAGIAN SURAH-SURAH DI DALAM AL-QUR'AN

Asma Sahira *¹
Az-Zahra Nur Fadila ²
Septina Hafy Safitri Panggabean ³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang

*e-mail : asmasyahirah18@gmail.com ¹, azzahranur562@gmail.com ², septinahafy2020@gmail.com ³

Abstrak

Sistematika susunan dan pembagian surah-surah di dalam al-Qur'an memiliki peran penting dalam memudahkan pemahaman dan pengkajian al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan sebuah kitab, pedoman serta inspirasi bagi milyaran umat Islam di berbagai aspek kehidupan mereka sejak diturunkannya belasan abad tahun yang lalu. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana sistem penyusunan serta pembagian surah-surah al-Qur'an dilihat dari sudut pandang sejarah Islam. Untuk menjawab hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode keperpustakaan (library research). Data-data diambil dari berbagai sumber teks kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya adanya perbedaan pendapat tentang susunan surah-surah di dalam al-Qur'an, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa sistematika surah-surah al-Qur'an adalah tauqifi dan ada pula yang mengatakan ijthadi. Para ulama' menyepakati bahwa penyusunan surah-surah al-Qur'an bersifat tauqifi yaitu sesuai dengan ketetapan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Adapun sistematika pembagian surah menurut jumlah ayat al-Qur'an terbagi menjadi empat bagian diantaranya yaitu thiwal, mi'un, matsani, dan mufashshal. Dan diantara hikmah pembagian surah menurut jumlah ayat al-Qur'an ini adalah mempermudah dalam menghafal al-Qur'an dengan melihat adanya pembagian surah-surah dalam al-Qur'an, juga bertambahnya ingin rasa tahu serta wawasan dan mendorong orang untuk lebih mendalami lagi belajar ilmu al-Qur'an.

Kata Kunci: Sistematika, Pembagian, Surah, Al-Qur'an

Abstract

The systematic arrangement and division of surahs in the Qur'an has an important role in facilitating the understanding and study of the Qur'an, because the Qur'an is a book, guidance and inspiration for billions of Muslims in various aspects of their lives since it was revealed a dozen centuries ago. This research aims to discuss how the system of arrangement and division of the chapters of the Qur'an is seen from the point of view of Islamic history. To answer this, this research uses the library research method. The data is taken from various text sources and then analyzed using content analysis techniques. The results of this study indicate that there are differences of opinion about the arrangement of surahs in the Qur'an, among them some say that the systematics of the surahs of the Qur'an is tauqifi and some say ijthadi. The scholars agree that the arrangement of the surahs of the Qur'an is tauqifi, that is, according to the decree of the Messenger of Allah (peace and blessings of Allah be upon him). The systematic division of surahs according to the number of verses of the Qur'an is divided into four parts including thiwal, mi'un, matsani, and mufashshal. And among the wisdom of the division of chapters according to the number of verses of the Qur'an is to make it easier to memorize the Qur'an by seeing the division of chapters in the Qur'an, as well as increasing curiosity and insight and encouraging people to learn more.

Keywords: Systematic, Division, Surah, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan *kalam* atau perkataan Allah bagi kaum Muslimin yang diwahyukan kepada Nabi besar kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dengan perantara malaikat Jibril *'Alaihissalam*. Al-Qur'an telah menjadi kitab, pedoman serta inspirasi bagi milyaran umat Islam di berbagai aspek kehidupan mereka sejak diturunkannya belasan abad tahun yang lalu. Kitab suci ini merupakan mukjizat serta memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan seluruh makhluk Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* di dalam al-Qur'an

“Sekiranya kami turunkan al-Qur’an kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah.” (QS. Al-Hasyr [59]: 21).¹

Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam bentuk al-Qur’an telah menjadi landasan kehidupan individual dan sosial bagi kaum muslimin dalam segala aspeknya, bahkan kaum muslimin mengawali seluruh eksistensinya serta memperoleh kekuatan hidup dengan merespons dakwah al-Qur’an. Itulah sebab kenapa al-Qur’an berada di jantung kehidupan umat muslimin.

Kebenaran dalam perspektif al-Qur’an adalah sebuah pembenaran yang mutlak datang langsung dari yang Maha Kuasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya dua bukti di antaranya: *pertama*, bahwa al-Qur’an berasal dari *Rabb* semesta alam yang menciptakan segalanya, yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat, serta mengetahui segala kebutuhan hamba-Nya. Oleh karena itu al-Qur’an sudah di desain sesuai kemampuan dan kebutuhan umat manusia. Adapun yang *kedua*, bahwa al-Qur’an secara keseluruhan merupakan satu kesatuan kukuh yang tidak akan bisa terpisahkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya sehingga manusia tidak akan pernah mampu untuk membuat serupa dengannya.²

Al-Qur’an sebagaimana yang kita ketahui merupakan mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi-Nya Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* sebagai petunjuk atau pedoman bagi seluruh umat manusia. Namun kita sebagai makhluk yang Allah ciptakan dengan sebaik-baiknya ciptaan, pernahkan kita berfikir bahkan mencari tahu terhadap al-Qur’an yang selama ini kita yakini tentang kebenarannya? Selama ini kita hanya mengetahui bahwasannya al-Qur’an itu sudah tersusun dan tertata rapi dalam bentuk mushaf yang kita pegang selama ini dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. Bahkan kita tidak pernah memikirkan bagaimana sistematika penyusunan surah-surah di dalam al-Qur’an, apakah susunan surah-surah berdasarkan *tauqifi* (ketetapan dari Rasulullah) atau *ijtihadi* menurut kesepakatan para sahabat? begitu juga bagaimana pembagian surah-surah al-Qur’an menurut jumlah ayat?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode keperpustakaan (library research). Data-data diambil dari berbagai sumber teks kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya adanya perbedaan pendapat tentang susunan surah-surah di dalam al-Qur’an, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa sistematika surah-surah al-Qur’an adalah tauqifi dan ada pula yang mengatakan ijtihadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Surah

Dari segi bahasa kata surah diambil dari bahasa arab yang jamaknya *suwar* (سُورٌ) dengan arti kedudukan atau tempat yang tinggi. Sedangkan jika dilihat dari terminologi, surah merupakan sejumlah atau kumpulan dari ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki permulaan dan penghabisan. Kumpulan beberapa ayat dengan jumlah minimal tiga ayat seperti dalam surah al-Kautsar. Surah tersebut memiliki struktur sebagaimana terdapat dalam mushaf, yaitu yang memiliki permulaan maupun akhiran.³ Sedangkan menurut KBBI surah berarti sebagai bagian atau bab di dalam al-Qur’an.⁴

Jumlah surah yang disepakati oleh jumhur ulama’ dalam al-Qur’an itu sebanyak 114 surah, masing-masing diawali dengan basmalah, terkecuali surah Bara’ah. Tetapi sebagian ulama’ menghitungnya 113 surah, karena surah al-Anfal dan surah Bara’ah di hitung menjadi satu surah dikarenakan tidak ada pemisah basmalah diantara kedua surah tersebut.⁵

¹ Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur’an*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 1.

² *Ibid.*, h. 3.

³ Abd Kadir, *Dirasat Islamiyah*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2016), h. 44.

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, digital v.1.

⁵ Abd Kadir, *Dirasat Islamiyah*, h. 44.

2. Urutan Surah-Surah Al-Qur'an

Dalam hal ini terdapat tiga versi perbedaan pendapat di kalangan ulama yaitu⁶:

- a. Sistematika penyusunan surah-surah al-Qur'an itu bersifat tauqifi, ditetapkan langsung oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* seperti yang diwahyukan oleh Jibril yang bersumber dari perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*,
- b. Sistematika penyusunan surah-surah al-Qur'an didasarkan pada hasil ijtihad para sahabat,
- c. Sistematika penyusunan surah-surah al-Qur'an sebagian bersifat tauqifi dan sebagian yang lain berdasarkan ijtihad para sahabat.

Pendapat pertama yaitu sistematika susunan surah-surah al-Qur'an bersifat tauqifi. Al-Qur'an Telah ditetapkan pada zaman Nabi berdasarkan wahyu, seperti halnya yang sudah ditetapkan dengan urutan mushaf kita yang ada saat ini. Para ulama berpendapat, jika penyusunan surah dari hasil ijtihad para sahabat maka para sahabat yang memiliki mushaf yang berbeda-beda akan berpegang teguh dengan mushaf mereka masing-masing, akan tetapi tidak seorangpun sahabat yang menentang urutan mushaf Utsmani.⁷

Menurut Riwayat dari Ibnu Abi Syaibah bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* membaca ayat-ayat *mufashshal* dalam satu rakaat. Dan menurut riwayat dari jalur Ibnu Wahab, dari Sulaiman bin Bilal, ia telah mendengar Rabi'ah telah ditanya, kenapa surah al-Baqarah dan Ali Imran didahulukan, padahal sudah delapan puluh lebih surat Makiyyah yang telah diturunkan, dan keduanya baru diturunkan di Madinah. Rabi'ah menjawab, "Keduanya sudah didahulukan karena al-Qur'an disusun sesuai pemberitahuan dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*". Dan dia berkata," ini sudah diputuskan sebelumnya, dan tidak boleh ditanyakan".⁸

Pendapat kedua yaitu susunan surah-surah al-Quran didasarkan dari hasil ijtihad para sahabat. Dasar para ulama berpendapat seperti ini adalah mushaf-mushaf para sahabat terdahulu itu berbeda-beda dalam penyusunan surah-surah dan ayat-ayatnya, seperti halnya mushaf yang dimiliki Ubay bin Ka'ab yang dimulai dengan al-Fatihah lalu al-Baqarah lalu an-Nisa' lalu Ali 'Imran. Jika seandainya susunan al-Qur'an ditetapkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berdasarkan wahyu, maka tidak mungkin para sahabat mengabaikannya sehingga tersebar al-Qur'an dengan beragam macam susunannya di sisi para sahabat.⁹

Menurut Riwayat Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku bertanya kepada Utsman, 'Kenapa engkau menyatukan al-Anfal yang merupakan surat *matsani* (yaitu surat-surat yang sering diulang) dengan Bara'ah (at-Taubah) yang merupakan surat *mi'in* (yaitu surat-surat yang ayatnya berjumlah seratus atau mendekati seratus) tanpa menulis *bismillahirrahmanirrahim* di antara keduanya dan engkau memasukkan surat tersebut ke dalam golongan tujuh surat yang panjang-panjang (*thiwal*)?' Ia menjawab, 'Surah-surah yang memiliki ayat yang panjang-panjang telah turun kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, maka apabila ada ayat yang turun memanggil beberapa sahabat yang bisa menulis al-Quran lalu berkata, 'Letakkanlah ayat ini di surat yang di dalamnya seperti ini dan seperti ini' Dan surat al-Anfal adalah di antara surat-surat yang pertama diturunkan di Madinah dan surat at-Taubah adalah di antara surat-surat yang terakhir diturunkan dan kisahnya juga serupa dengan kisah surat al-Anfal, maka aku mengira surat at-Taubah ini bagian dari surat al-Anfal. Lalu setelah itu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* pun wafat dan belum menjelaskan permasalahan ini. Maka, karena itu lah aku menyatukan kedua surat ini tanpa menulis *bismillahirrahmanirrahim* di antara keduanya dan aku menggabungkannya ke surat-surat *thiwal* yang tujuh."¹⁰

Pendapat ketiga yaitu beberapa susunan surat al-Quran bersifat *tauqifi* dan Sebagian bersifat *ijtihadi*. Pendapat ini didukung oleh beberapa ulama yang terkenal, diantaranya al-Qadi

⁶ Fatirawahidah, Sistematika Ayat & Surah al-Qur'an, *Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016, h. 137.

⁷ Manna' al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2022), h. 214-215.

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Manna' al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2022), h. 215-216.

Abu Muhammad bin Atiyah dan al-Zarqani. Al-zarqani menegaskan bahwa pendapat inilah yang mendekati kebenaran, karena adanya hadis-hadis yang menunjukkan susunan al-Quran berdasarkan *tauqifi* dan ada juga hadis-hadis yang menunjukkan bahwa itu berdasarkan ijtihad para sahabat. Adapun al-Qadi Abu Muhammad bin Atiyah mengatakan bahwa kebanyakan penyusunan surat-surat al-Quran itu sudah ditetapkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berdasarkan wahyu seperti tujuh surat panjang, surat-surat yang dimulai dengan "*haamiim*" dan surat-surat *mufashshal*, maka selain dari itu susunannya diserahkan kepada para sahabat.¹¹

Dari fakta Sejarah dan dalil-dalil yang rajih dapat diketahui bahwa landasan dari penyusunan surah-surah al-Quran adalah *tauqifi* atau ketetapan dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berdasarkan wahyu bukan *ijtihadi*. Karena hadis Ibnu Abbas di atas yang mendukung susunan surat-surat al-Quran bersifat *ijtihadi*, ini disebut oleh Imam Bukhari bahwa hadis ini dalam jajaran perawi-perawi dhaif. Bahkan Syeikh Ahmad Syakir berkata bahwa hadis ini tidak berdasar.¹² Adapun pendapat yang didasarkan adanya perbedaan susunan surah di mushaf para sahabat pada zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, ini pendapat yang tidak tepat. Karena mushaf yang ditulis para sahabat terdahulu hanya untuk konsumsi pribadi agar mempermudah ketika ingin membaca maupun mengkajinya, bukan sebagai acuan dan konsumsi umum.¹³

3. Pembagian Surah-Surah Al-Qur'an Menurut Jumlah Ayat

Al-Qur'an sebagai sumber pedoman inspirasi bagi umat manusia dari berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari ritual, cara berinteraksi dengan sesama baik dalam sisi ekonomi, bisnis, maupun dalam hukum.¹⁴

Jumlah surah-surah al-Qur'an terdapat 114 surah. Menurut pendapat lain terdapat 113 surah dengan menjadikan surah al-Anfal dan Bara'ah (at-Taubah) menjadi satu surah. Adapun jumlah ayat-ayat al-Qur'an terdapat 6200 ayat, dengan banyaknya perbedaan pendapat para ulama. Ayat yang paling panjang adalah ayat tentang utang, sedangkan surah yang paling panjang yaitu surah al-Baqarah.¹⁵

Perlu diketahui bahwasannya surah-surah di dalam al-Qur'an tidaklah sama dalam jumlah ayatnya maupun panjang atau pendeknya surah tersebut. Dengan melihat kepada panjang atau pendeknya surah tersebut para ulama' mengklarifikasikan surah-surah dalam al-Qur'an menjadi empat bagian, diantaranya yaitu *thiwal*, *mi'un*, *matsani*, dan *mufashshal*. Istilah-istilah ini berasal dari suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dengan sanad hasan dari Watsilah bin al-Asqa', "*Sesungguhnya Nabi (Muhammad) bersabda, 'Aku diberi as-sab' at-tiwāl sebagai pengganti Taurat, al-mi'ūn sebagai pengganti Zabur, dan al-masānī sebagai pengganti Injil. Dan aku diberi karunia lebih berupa al-mufashshal*" HR. Ahmad 16982 dan dihasankan Syaib al-Arnauth).¹⁶

a. Surah-surah *thiwal* panjang (*at-thiwal as-Sab'u*)

At-thiwal as-Sab'u (الطوال السبع) berarti tujuh yang panjang. Terminologi yang lain adalah *at-tuwal as-Sab'u* (الطوال السبع). *At-thiwal as-Sab'u* adalah tujuh surah panjang setelah surah al-Fatihah. Disebut demikian karena surah-surah tersebut sangat panjang jika dibandingkan dengan surah lain.¹⁷

¹¹ Ansharuddin M, "Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2016, h. 214.

¹² Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, h. 217.

¹³ Ansharuddin M, "Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, h. 213.

¹⁴ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, h. 4.

¹⁵ Manna' Al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, h. 220.

¹⁶ As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: General Egyptian Book Organization, 1974), Jilid 1, h. 142-143.

¹⁷ Az-Zarkasy, Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Abdillah, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dar Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), Jilid 1, h. 244-245.

Dalam pembagian ini terdapat tujuh surah yaitu, al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa, al-Maidah, al-An'am, al-A'raf, dan yang ketujuh al-Anfal dan Bara'ah (at-Taubah menurut salah satu pendapat ulama, alasannya karena kedua surah tersebut tidak dipisahkan lafaz basmalah. Namun menurut pendapat yang lainnya surah ketujuh adalah Yunus.

b. *Al-mi'un*

Al-mi'un (المؤمن) berasal dari kata *mi'ah* (مائة) yang artinya seratus. *Al-mi'un* adalah sekelompok surah al-Qur'an yang jumlah ayatnya mencapai seratus ayat atau lebih. Urutannya dalam al-Qur'an berada setelah surah-surah *at-thiwal as-Sab'u*. Ada yang mengatakan bahwa *al-mi'un* adalah tujuh surah dari surah al-Isra' sampai surah al-Mukminun.¹⁸

Adapun dalam pembagian *al-mi'un* yaitu surah-surah yang jumlah ayatnya 100 lebih atau yang mendekati jumlah 100. Daftar surah-surah *al-mi'un* yaitu: surah Yunus, surah Hud, surah Yusuf, surah an-Nahl, surah al-Isra', surah al-Kahf, surah Maryam, surah Ta Ha, surah al-Anbiya', surah al-Hajj, surah al-Mu'minin, surah asy-Syu'ara, surah as-Saffat.

c. *Al-matsani*

Al-matsani (المثاني) artinya adalah yang diulang-diulang. *Al-matsani* adalah surah-surah yang jumlah ayatnya kurang dari seratus ayat, selain surah-surah *al-mi'un*. Meskipun demikian, secara umum al-Qur'an dan semua surah di dalamnya disebut *al-matsani* karena di dalamnya diceritakan berbagai kisah dan kabar berita secara berulang-ulang.¹⁹

Yaitu surah-surah yang jumlah ayatnya berada di bawah tingkatan *al-mi'un* atau surah yang jumlah ayatnya kurang dari 100, seperti surah al-Fatihah, surah ar-Ra'd, surah Ibrahim, surah al-Hijr, surah an-Nur, surah al-Furqan, surah an-Naml, surah al-Qasas, surah al-Ankabut, surah ar-Rum, surah Luqman, surah as-Sajadah, surah al-Ahzab, surah Saba', surah Fatir, surah Yasin, Surah Shad, Surah az-Zumar, Surah al-Mu'min, Surah Fussilat, Surah asy-Syura, Surah az-Zukhruf, surah ad-Dukhan, surah al-Jastiyah, surah al-Ahqaf, surah Muhammad, surah al-Fath, surah al-Hujurat. Dinamakan *matsani* karena sering dibaca melebihi surah-surah *thiwal* dan *al-mi'un*.

d. *Al-mufashshal*

Al-mufashshal (المفصّل) secara bahasa artinya lengkap, terperinci, jelas, terbagi-bagi. Kelompok surah *Mufashshal* dinamakan demikian karena banyaknya basmalah, sehingga terbagi menjadi banyak surah. Alasan lainnya adalah karena surah-surah dalam kelompok ini sedikit yang dinaskah, yang juga menjadikan surah-surah *al-mufashshal* dinamakan *al-muhkam*. Yang termasuk kelompok surah *Al-mufashshal* adalah mulai dari surah Qaf sampai akhir al-Qur'an. Jumlahnya mencapai 65 surah.²⁰

Menurut salah satu pendapat, golongan surah-surah *al-mufashshal* dimulai dari Qaf. Menurut pendapat lain dimulai dari surah al-Hujurat, dan ada yang mengatakan selain dari surah itu. Golongan surah-surah *al-mufashshal* terbagi menjadi tiga golongan yaitu:

1) Golongan surah-surah *Mufashshal Thiwal* (panjang), Mengutip buku *Fiqh Shalat Terlengkap* tulisan Abu Abbas Zain Musthofa al-Basuruwani, surah *mufashshal thiwal* dianjurkan untuk dibaca saat sholat Subuh dan Dzuhur bagi munfarid dan imam bagi para makmum khusus (*mahshurin*) yang berkenan membaca surah panjang. Adapun surah *mufashshal thiwal* itu adalah surah Qaf, surah az-Zariyat, surah at-Tur, surah an-Najm, surah al-Qamar, surah ar-Rahman, surah al-Waqi'ah, surah al-Hadid, surah al-Mujadilah, surah al-Hasyr, surah al-Mumtahanah, surah as-Saff, surah al-Jumu'ah, surah al-Munafiqun, surah at-Tagabun, surah at-Talaq, surah at-Tahrim, surah al-Mulk, surah al-Qalam, surah al-Haqqah, surah al-Ma'arij, surah Nuh, surah al-Jinn, surah al-Muzzammil, surah al-Muddassir, surah al-Qiyamah, surah al-Insan dan surah al-Mursalat.

2) Golongan *Ausath* (pertengahan), yaitu dimulai dari surah an-Naba', surah an-Nazi'at, surah 'Abasa, surah at-Takwir, surah al-Infitar, surah al-Muthaffifin, surah al-Insyiqaq, surah al-

¹⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Pembagian_Al-Qur'_ann%27an_menurut_jumlah_ayat, diakses 24 Juli 2023.

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ http://www.hodaalquran.com/qus_view.php?id=288) diakses 24 Juli 2023.

Buruj, surah at-Tariq, surah al-A'la, surah al-Ghasyiyah, surah al-Fajr, surah al-Balad, surah asy-Syams, surah al-Lail. Biasanya, surah ini dibaca pada sholat Ashar dan Isya.

3) Golongan *Qishar* (pendek), adalah surah *al-mufassal* yang ayatnya pendek. Yang termasuk surah ini adalah surah ad-Duha, surah al-Insyirah, surah at-Tin, surah al-'Alaq, surah al-Qadr, surah al-Bayyinah, surah az-Zalzalah surah al-'Adiyat, surah al-Qari'ah, surah at-Takasur, surah al-'Asr, surah al-Humazah, surah al-Fil, surah Quraisy, surah al-Ma'un, surah al-Kaustar, surah al-Kafirun, surah an-Nasr, surah al-Lahab, surah al-Ikhlas, surah al-Falaq dan surah an-Nas. surah *Qishar Mufassal* dianjurkan untuk dibaca saat sholat Maghrib, yaitu dimulai dari surah adh-Dhuha atau al-Bayyinah hingga akhir al-Qur'an, dengan perbedaan pendapat terkait hal itu. Dinamakan *mufashshal* karena banyaknya jeda basmalah diantara surah satu dengan surah yang lainnya.²¹

4. Hikmah Pembagian Surah Dalam Bentuk Ayat Dalam Al-Qur'an

Terdapat hikmah dari diklarifikasikannya pembagian surah dan ayat di dalam al-Qur'an diantaranya:

a. Mempermudah dalam menghafal al-Qur'an, dengan melihat adanya pembagian surah-surah dalam al-Qur'an, bertambahnya ingin rasa tahu serta wawasan dan mendorong orang untuk lebih mendalami lagi belajar ilmu al-Qur'an. Orang yang membaca suatu surah merasa bahwa ia telah mengambil bagian yang memadai dari asas-asas agama dan hukum-hukum syari'at.²²

b. Menurut Abdurrahman al-Rumi terdapat beberapa faedah dari pembagian al-Qur'an dalam bentuk surah yaitu:

1) Mempermudah menghafal dan membuat pembacanya rindu akan membaca dan mengingatnya, karena jika seandainya al-Qur'an tersusun dalam bentuk baku maka akan terasa sangat berat dan sulit untuk memahami dan menghafalnya.

2) Terdapat tema-tema yang khusus dari surah tersebut beserta tujuannya. Bertujuan mengingat surah-surah berdasarkan judul yang khusus dan tujuan yang tertentu seperti surah Yusuf dengan menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf itu sendiri atau surah Maryam dan surah at-Taubah dengan memperbincangkan orang-orang munafiq beserta azab bagi meeka yang munafiq atas perbuatannya.

3) Mengetahui bahwasannya baik itu surah yang tergolong pendek maupun panjang keduanya merupakan l'jaz (mukjizat). Sebagaimana surah al-Kausar yang terdiri dari 3 ayat ia adalah mukjizat sebagaimana surah al-Baqarah.

4) Wawasan tentang metode atau cara mengajar terhadap anak-anak dengan bertahap melalui surah-surah dari golongan yang pendek menuju surah-surah yang tergolong panjang, ini merupakan kemudahan yang Allah berikan kepada hamba-Nya.

5) Sebagai motivasi seseorang untuk terus bersemangat dalam mengkhhatamkan al-Qur'an ketika telah menyelesaikan hafalan satu surah atau satu juz.²³

c. Menurut al-Zarqani, pembagian surah dalam al-Qur'an mengandung beberapa hikmah diantaranya yaitu:

1) Memberikan kemudahan bagi yang mempelajari dan mengkaji al-Qur'an bahkan menghafalnya. Jika seandainya al-Qur'an didesain dengan rangkaian yang tidak terpisahkan maka akan sulit untuk menghafal dan memahaminya.

2) Adanya tema yang khusus dalam setiap surahnya.

3) Memberitahukan serta memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an bukan hanya terletak pada panjang atau pendeknya suatu surah.

4) Memberikan semangat kepada para pembaca untuk terus melanjutkan pembahasan yang selanjutnya dari surah satu ke surah yang lainnya.

5) Mempermudah para *huffaz* Qur'an mendapat metode dalam menghafal secara mandiri.

²¹ *Ibid.*, h. 219-220.

²² Manna' Al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, h. 220.

²³ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an*, (Jakarta: AlGahzali Center, 2008), h. 143.

- 6) Dengan pembagian ini terurai secara terperinci setiap pembahasan dengan urutannya.²⁴

KESIMPULAN

Surah merupakan sejumlah atau kumpulan dari ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki permulaan dan penghabisan. Para ulama berselisih pendapat tentang sistematika penyusunan surah-surah di dalam al-Qur'an. Ada yang berpendapat bahwa penyusunannya itu bersifat *tauqifi* atau sesuai dengan ketetapan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* berdasarkan wahyu, ada juga yang berpendapat penyusunannya itu bersifat *ijtihadi* atau berdasarkan ijtihad para ulama, dan ada juga yang berpendapat bahwa sebagian bersifat *tauqifi* dan sebagian lain bersifat *ijtihadi*. Dengan berbagai dalil yang menguatkan setiap pendapat tersebut, dapat disimpulkan setelah mengkaji tuntas perselisihan pendapat ini bahwa pendapat yang mendekati kebenaran adalah penyusunan surah-surah al-Qur'an bersifat *tauqifi*. Jika dibenarkan pendapat bahwa penyusunan itu bersifat *ijtihadi*, maka mereka para musuh Islam akan berkata tentang ketidakmurniannya isi al-Qur'an karena adanya campur tangan manusia di dalam penyusunannya.

Dengan melihat kepada panjang atau pendeknya surah para ulama' mengklarifikasikan surah-surah dalam al-Qur'an menjadi empat bagian, diantaranya yaitu *thiwal*, *mi'un*, *matsani*, dan *mufashshal*. *Thiwal* adalah kumpulan surat-surat yang panjang, *mi'un* adalah sekelompok surah al-Qur'an yang jumlah ayatnya mencapai seratus ayat atau mendekati seratus, adapun *matsani* adalah surah-surah yang jumlah ayatnya kurang dari seratus ayat, selain surah-surah *al-mi'un* dan isi ayatnya sering diulang-ulang selain dari surah *mufashshol*, sedangkan *mufashshol* adalah kumpulan surah-surah yang pendek ayatnya dari surah Qaf sampai an-Nas. Dan diantara hikmah pembagian surah dalam bentuk ayat dalam al-Qur'an ini adalah mempermudah dalam menghafal al-Qur'an dengan melihat adanya pembagian surah-surah dalam al-Qur'an, juga bertambahnya ingin rasa tahu serta wawasan dan mendorong orang untuk lebih mendalami lagi belajar ilmu al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qatthan, M. (2022). *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- As-Suyuthi, J. A. (1974). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: General Egyptian Book Organiation.
- Az-Zarkasy, A. A. (1957). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Fatirawahidah. Sistematika Ayat & Surah al-Qur'an. *Al-Munzir*, 137.
- Hamid, A. (2017). *Pengantar Studi al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
[Http://www.hodaalquran.com/qus_view.php?id=288](http://www.hodaalquran.com/qus_view.php?id=288)
- [Https://id.wikipedia.org/wiki/Pembagian_Al-Qur'ann%27an_menurut_jumlahayat](https://id.wikipedia.org/wiki/Pembagian_Al-Qur'ann%27an_menurut_jumlahayat)
- Kadir, A. (2016). *Dirasat Islamiyah*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- M, A. (2016). Sistematika Susunan Surat di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis. *Cendekia*, 215-217.
- Umar, N. (2008). *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an*. Jakarta: AlGahzali Center.

²⁴ *Ibid.*, h. 63.